

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v1i1i2.788>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejurnal.iainyasibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/788>

Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi Jamaah Masjid Islamic Center Baitussalam Slawi

Faizal Suhartoyo

Universitas Muhammadiyah Tegal

faizal.suhartoyo@umtegal.ac.id

Panca Dina Ayu Mulyani

Universitas Muhammadiyah Tegal

pancadinaayumulyani@umtegal.ac.id

Reza Dwi Cahya Kurniawan

Universitas Muhammadiyah Tegal

rezadck@umtegal.ac.id

Doni Setyawan

Universitas Muhammadiyah Tegal

donisukisno@gmail.com

Abstract

The development of information and communication technology (ICT) has significantly transformed religious practices. Mosques, beyond being places of worship, serve as centers for education and community engagement. As technology advances, mosques face new challenges in managing the rapid flow of digital information. This study examines the impact of ICT on the congregation of the Islamic Center Baitussalam Mosque in Slawi through observation, interviews, and questionnaires. The findings indicate that ICT facilitates access to religious information, improves communication among congregants, and enhances digital preaching (dakwah). Platforms like YouTube, WhatsApp, and social media enable broader religious learning and outreach. However, ICT also presents challenges. The spread of misinformation (hoaxes) can mislead religious understanding, while excessive digital dependence reduces direct social interactions among congregants. Additionally, gadget addiction negatively affects focus and worship quality. To address these issues, digital literacy programs are essential. Mosques play a crucial role in guiding congregants toward responsible and productive ICT use. With proper education, ICT can strengthen religious knowledge, enhance Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), and support religious life, without compromising traditional social and spiritual values.

Keywords: Information and Communication Technology, ICT Impact, Digital Literacy, Mosque Congregation, Islamic Center Baitussalam.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam praktik keagamaan. Masjid, selain sebagai tempat ibadah, juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan keterlibatan masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi, masjid menghadapi tantangan baru dalam mengelola arus informasi digital yang cepat dan luas. Penelitian ini mengkaji dampak TIK terhadap jamaah Masjid Islamic Center Baitussalam Slawi melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TIK memudahkan akses informasi keagamaan, meningkatkan komunikasi antarjamaah, serta memperkuat dakwah digital. Platform seperti YouTube, WhatsApp, dan media sosial memungkinkan pembelajaran agama yang lebih luas dan jangkauan dakwah yang lebih efektif. Namun, TIK juga membawa tantangan. Penyebaran informasi hoaks dapat menyesatkan pemahaman agama, sementara ketergantungan digital berlebihan mengurangi interaksi sosial langsung antarjamaah. Selain itu, kecanduan perangkat digital dapat menurunkan fokus dan kualitas ibadah. Untuk mengatasi tantangan ini, literasi digital sangat penting. Masjid memiliki peran strategis dalam membimbing jamaah untuk memanfaatkan TIK secara bertanggung jawab dan produktif. Dengan edukasi yang tepat, TIK dapat memperkuat pemahaman agama, meningkatkan ukhuwah Islamiyah, dan mendukung kehidupan keagamaan, tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial dan spiritual yang telah lama dijaga.

Kata Kunci: Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Dampak TIK, Literasi Digital, Jamaah Masjid, Islamic Center Baitussalam.

Pendahuluan

Di era digital ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. TIK membuka akses yang lebih luas dan cepat terhadap informasi keagamaan, memungkinkan dakwah menjangkau lebih banyak orang, serta memudahkan interaksi sosial melalui berbagai platform digital. Kini, umat Muslim dapat mengikuti kajian agama secara daring, berbagi ilmu melalui media sosial, dan menjalin komunikasi lebih efektif dengan komunitas keagamaan.

Namun, seiring dengan manfaatnya, TIK juga menghadirkan tantangan tersendiri. Penyebaran informasi yang tidak valid atau hoaks menjadi ancaman bagi pemahaman agama yang benar. Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan digital, mengurangi waktu untuk beribadah, dan bahkan

menurunkan kualitas interaksi sosial secara langsung. Tantangan-tantangan ini perlu disikapi dengan bijak agar teknologi tetap menjadi alat yang mendukung kehidupan beragama, bukan sebaliknya.

Masjid sendiri memiliki sejarah panjang sebagai pusat peradaban Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, aktivitas sosial, dan tempat konsultasi masyarakat. Masjid Nabawi di Madinah adalah contoh awal bagaimana masjid berperan dalam kehidupan umat Muslim secara menyeluruh. Seiring dengan perkembangan Islam di berbagai belahan dunia, masjid juga mengalami evolusi fungsi. Pada masa Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, masjid berkembang menjadi pusat administrasi, tempat belajar, hingga wadah diskusi ilmiah. Masjid Agung Kairouan di Tunisia, misalnya, menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terbesar di Afrika Utara, sementara Masjid Agung Xi'an di Tiongkok mencerminkan perpaduan Islam dengan budaya setempat.

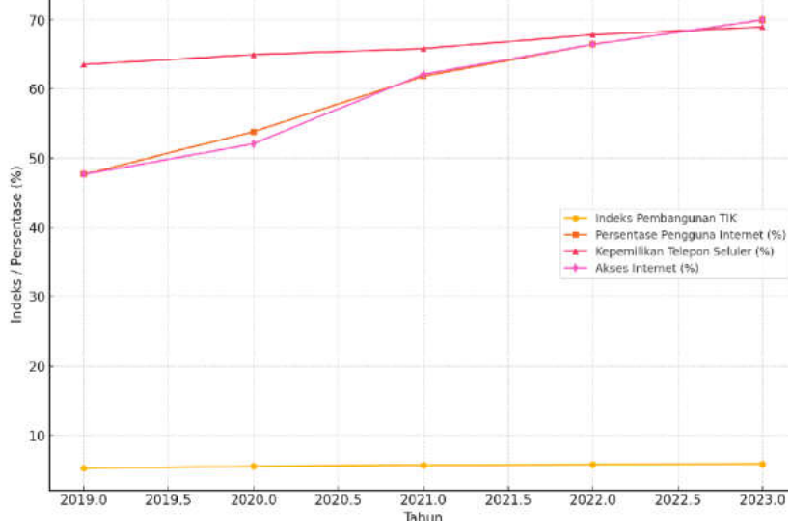
Di Indonesia sendiri, masjid memegang peranan penting dalam penyebaran Islam. Masjid Demak, yang menjadi simbol awal masuknya Islam di Jawa, menunjukkan bagaimana masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pendidikan bagi masyarakat. Hingga kini, peran masjid tetap relevan, bahkan semakin berkembang dengan hadirnya teknologi digital.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penggunaan TIK di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, sekitar 63,53% penduduk telah memiliki telepon seluler, dan angka ini terus bertambah hingga mencapai 67,88% pada tahun 2022. Begitu pula dengan penggunaan internet yang meningkat dari 47,69% pada tahun 2019 menjadi 66,48% pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin terhubung dengan dunia digital, termasuk dalam praktik keagamaannya.

Dengan perkembangan ini, penting bagi umat Islam untuk memahami bagaimana memanfaatkan TIK secara bijak. Literasi digital menjadi kunci agar umat dapat memilah informasi yang benar,

menghindari hoaks, dan tetap menjaga keseimbangan antara aktivitas daring dan kehidupan sosial serta spiritual mereka. Masjid, sebagai pusat keagamaan dan pendidikan, memiliki peran penting dalam membantu jamaah memanfaatkan teknologi dengan cara yang positif dan bermanfaat.

Perkembangan TIK, Penggunaan Internet, Kepemilikan HP, dan Akses Internet di Indonesia (2019-2023)



Gambar 1. Perkembangan Indikator TIK di Indonesia, 2019-2023

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional/BPS-Statistics Indonesia.

Peningkatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat semakin terhubung dengan dunia digital. Kemudahan akses terhadap informasi dan komunikasi digital membuka banyak peluang, termasuk dalam aspek keagamaan. Dengan adanya teknologi, umat Muslim kini dapat mengikuti kajian secara daring, mengakses literatur Islam melalui berbagai aplikasi digital, serta berdiskusi dengan komunitas keagamaan melalui media sosial. Namun, di balik manfaat tersebut, ada tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait literasi digital yang masih belum merata di kalangan masyarakat.

Masjid Islamic Center Baitussalam Slawi, sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan, juga merasakan dampak dari perkembangan teknologi ini. Jamaah yang berasal dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan memanfaatkan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman keagamaan mereka. Namun, tidak semua jamaah memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana menggunakan TIK secara bijak dan bertanggung jawab. Beberapa tantangan yang muncul antara lain penyebaran informasi yang tidak valid, kurangnya interaksi sosial secara langsung akibat meningkatnya ketergantungan pada perangkat digital, serta risiko kecanduan teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana perkembangan TIK memengaruhi kehidupan keagamaan jamaah Masjid Islamic Center Baitussalam Slawi, baik dari sisi manfaat maupun tantangan yang ditimbulkan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran TIK dalam mendukung kehidupan keagamaan, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan literasi digital di lingkungan masjid. Dengan pemahaman yang lebih baik, teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial umat.

Tinjauan Literatur

Di era digital saat ini, kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menyaring informasi dari berbagai sumber digital menjadi sangat penting. Literasi digital bukan hanya soal keterampilan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga tentang bagaimana seseorang dapat berpikir kritis dalam mengelola informasi yang diperoleh agar tidak terjebak dalam disinformasi atau penyalahgunaan teknologi. Dalam konteks keagamaan, literasi digital memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa informasi yang dikonsumsi dan disebarluaskan sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan tidak menyesatkan.

Menurut Castells, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membentuk masyarakat jejaring, di mana

interaksi sosial tidak lagi hanya terjadi dalam pertemuan tatap muka tetapi juga melalui ruang digital. Perubahan ini membawa banyak manfaat, termasuk dalam komunitas keagamaan, di mana dakwah dan kajian Islam kini dapat diakses secara lebih luas melalui platform digital. Namun, seperti yang disampaikan oleh Rheingold (2000), partisipasi di dunia digital juga harus diimbangi dengan kesadaran kritis agar tidak terjebak dalam penyebaran hoaks, radikalisme online, cyberbullying, atau bahkan kecanduan teknologi yang dapat mengganggu keseimbangan hidup.¹

Penelitian yang dilakukan oleh Livingstone menegaskan bahwa pendidikan literasi digital berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai etika penggunaan teknologi, keamanan siber, serta kemampuan memilah informasi yang kredibel. Kesadaran ini menjadi semakin penting mengingat banyaknya konten yang tidak valid di internet yang dapat menyesatkan pemahaman agama dan mempengaruhi tatanan sosial masyarakat.²

Dalam komunitas masjid, penelitian Warschauer menunjukkan bahwa pemanfaatan TIK dapat meningkatkan efektivitas dakwah dan pendidikan keagamaan. Masjid memiliki potensi besar untuk menjadi agen literasi digital yang membimbing jamaah agar dapat menggunakan teknologi dengan lebih bijak. Program-program seperti pelatihan penggunaan media sosial secara positif, workshop verifikasi informasi, serta edukasi tentang keamanan digital dapat menjadi langkah konkret untuk membantu jamaah memanfaatkan teknologi dengan lebih baik.³

Buckingham juga menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya penting bagi generasi muda tetapi juga untuk semua kalangan,

¹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2009), 25, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9781444319514>.

² Sonia Livingstone, "Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies," *Communication Review* 1, no. 7 (2004): 3–14, <http://eprints.lse.ac.uk/1017>.

³ Mark Warschauer, *Technology and Social Inclusion Rethinking the Digital Divide* (London, England: The MIT Press, 2004), 35, <https://direct.mit.edu/books/oa-monograph/1817/Technology-and-Social-InclusionRethinking-the>.

termasuk jamaah masjid. Setiap individu di era digital harus mampu menjadi konsumen informasi yang cerdas dan kritis, terutama dalam menghadapi arus informasi yang begitu masif dan sering kali tidak terverifikasi.⁴

Dengan demikian, literasi digital bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan fondasi utama dalam menghadapi perkembangan TIK yang semakin pesat. Masjid sebagai pusat pendidikan spiritual dan sosial di masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan literasi digital di kalangan jamaahnya. Dengan literasi digital yang baik, umat Muslim dapat lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial tanpa kehilangan esensi ajaran Islam yang sebenarnya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali dan menganalisis bagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memengaruhi kehidupan keagamaan jamaah Masjid Islamic Center Baitussalam Slawi. Metode ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam, berdasarkan pengalaman serta persepsi langsung dari para jamaah.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi lebih rinci mengenai pengaruh TIK dalam aktivitas keagamaan di lingkungan Masjid Islamic Center Baitussalam Slawi. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana jamaah memanfaatkan teknologi dalam mendukung kegiatan keislaman mereka, seperti kajian online, komunikasi antarjamaah, hingga penyebaran dakwah melalui platform digital.

⁴ David Buckingham, "Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet," *Research in Comparative and International Education* 2, no. 1 (2007): 43–55, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.2304/rcie.2007.2.1.43>.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan jamaah di masjid, termasuk cara mereka menggunakan perangkat digital dalam kegiatan keagamaan, seperti mendengarkan kajian melalui gawai, berkomunikasi dengan sesama jamaah via aplikasi pesan instan, serta keterlibatan mereka dalam dakwah digital.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, seperti tokoh agama, pengurus masjid, dan jamaah yang aktif. Percakapan ini bertujuan untuk menggali wawasan mereka mengenai manfaat serta tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan TIK dalam aktivitas keagamaan.

3. Penyebaran Kuesioner

Untuk mendapatkan data kuantitatif, kuesioner disebarakan kepada 100 responden dengan berbagai latar belakang usia dan pendidikan. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka yang mengukur pemahaman, sikap, serta pola perilaku jamaah dalam menggunakan TIK.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang bertujuan untuk menemukan pola dan hubungan dalam hasil penelitian. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Reduksi Data

Penyaringan dan peringkasan data dari hasil observasi, wawancara, serta kuesioner agar hanya informasi yang relevan yang dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel, diagram, serta deskripsi naratif agar lebih mudah dipahami dan ditafsirkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan disusun berdasarkan temuan utama, termasuk pola yang muncul serta hubungan antara berbagai faktor dalam penelitian.

4. Validitas dan Reliabilitas Data

Agar hasil penelitian lebih akurat, teknik triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan informasi dari berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan kuesioner). Selain itu, member checking dilakukan dengan melibatkan responden dalam proses validasi, untuk memastikan bahwa interpretasi data yang diambil sesuai dengan pengalaman mereka. Konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data juga dijaga agar hasil penelitian dapat diandalkan.

5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Islamic Center Baitussalam Slawi selama enam bulan, yaitu Mei hingga Oktober 2024. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan, masjid ini memiliki jamaah dengan latar belakang yang beragam, serta tingkat pemanfaatan TIK yang cukup tinggi dalam berbagai aspek kehidupan beragama mereka.

Dengan pendekatan penelitian yang sistematis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana TIK memengaruhi aktivitas keagamaan dan sosial di lingkungan masjid. Hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi masjid lain dalam mengelola pemanfaatan teknologi secara lebih optimal dan bijak.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membawa dampak yang cukup besar terhadap kehidupan keagamaan jamaah Masjid Islamic Center Baitussalam Slawi. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, pengaruh TIK terhadap jamaah dapat dikategorikan ke dalam dua sisi: manfaat yang memperkaya kehidupan beragama dan tantangan yang perlu dikelola dengan bijak.

Manfaat Positif dari Perkembangan TIK

1. Akses Informasi Keagamaan yang Lebih Mudah

Sebanyak 85% jamaah menyatakan bahwa teknologi digital sangat membantu mereka dalam mengakses informasi keagamaan. Melalui platform seperti YouTube, WhatsApp, dan media sosial lainnya,

jamaah dapat dengan mudah mengikuti ceramah, membaca artikel islami, dan mendengarkan kajian agama kapan saja dan di mana saja.

2. Dukungan terhadap Dakwah Digital

Sekitar 70% pengurus masjid aktif memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi terkait kegiatan masjid, seperti jadwal kajian, pengumuman kegiatan sosial, hingga ceramah daring. Teknologi memungkinkan dakwah menjangkau lebih banyak orang tanpa terbatas ruang dan waktu.

3. Memperluas Jaringan Sosial Keagamaan

Dengan adanya grup diskusi online dan forum keagamaan, jamaah dapat berinteraksi dengan komunitas keislaman yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun global. Hal ini memungkinkan mereka untuk berbagi wawasan, memperdalam pemahaman agama, dan bertukar pengalaman dengan sesama Muslim di berbagai daerah.

4. Komunikasi Internal yang Lebih Efisien

Kehadiran aplikasi pesan instan seperti WhatsApp telah mempermudah koordinasi antara jamaah dan pengurus masjid. Informasi mengenai kegiatan masjid dapat disampaikan dengan lebih cepat, sehingga meningkatkan keterlibatan jamaah dalam berbagai aktivitas keagamaan.

Tantangan dan Dampak Negatif dari Perkembangan TIK

1. Maraknya Penyebaran Hoaks Keagamaan

Sekitar 40% responden mengaku pernah menerima informasi keagamaan yang tidak valid melalui media sosial. Hoaks semacam ini berpotensi memicu kesalahpahaman, bahkan perpecahan di kalangan jamaah. Kurangnya verifikasi informasi sering kali menjadi penyebab utama tersebarnya berita yang tidak akurat.

2. Menurunnya Interaksi Sosial Secara Langsung

Semakin banyak jamaah yang memilih untuk mengikuti kajian secara daring dibandingkan datang langsung ke masjid. Meskipun lebih praktis, hal ini juga berdampak pada berkurangnya interaksi sosial tatap muka, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam membangun kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas masjid.

3. Risiko Kecanduan Gawai

Sebanyak 30% responden mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu penggunaan perangkat digital. Akibatnya, fokus dan konsentrasi saat mengikuti kegiatan keagamaan menjadi terganggu, dan dalam beberapa kasus, penggunaan gadget berlebihan justru mengurangi kualitas ibadah.

4. Rendahnya Literasi Digital di Kalangan Jamaah

Jamaah yang berusia lebih tua cenderung kurang familier dengan teknologi dan sering kali kesulitan dalam memverifikasi kebenaran informasi yang mereka dapatkan. Kurangnya literasi digital ini membuat mereka lebih rentan terhadap manipulasi informasi dan penyebaran hoaks.

Temuan Tambahan yang Perlu Diperhatikan

1. Perbedaan Generasi dalam Pemanfaatan TIK

Jamaah muda umumnya lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sementara jamaah yang lebih tua menunjukkan resistensi dan keterbatasan dalam menggunakannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus untuk membantu jamaah yang lebih senior agar dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih baik.

2. Peran Strategis Tokoh Agama

Para ustaz dan pengurus masjid memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan jamaah untuk menggunakan TIK secara bijak. Mereka dapat membantu jamaah memilah informasi yang valid, memberikan edukasi tentang literasi digital, serta mengoptimalkan platform digital untuk dakwah yang lebih efektif.

3. Kebutuhan Mendesak akan Program Literasi Digital

Hasil penelitian ini menyoroti perlunya program literasi digital yang lebih intensif di lingkungan masjid. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara menggunakan teknologi secara produktif dan aman, jamaah dapat memanfaatkan TIK untuk mendukung perkembangan spiritual dan sosial mereka tanpa terjebak dalam sisi negatifnya.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengurus masjid dan komunitas keagamaan dalam mengelola pengaruh TIK secara lebih efektif. Dengan pemanfaatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat untuk mendukung kehidupan keagamaan yang lebih baik. Namun, tanpa edukasi yang memadai, TIK juga berpotensi menimbulkan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kualitas ibadah dan interaksi sosial jamaah. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis seperti peningkatan literasi digital, bimbingan dari tokoh agama, dan pengelolaan waktu penggunaan teknologi menjadi kunci dalam menghadapi era digital ini secara bijak.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki pengaruh yang kompleks terhadap kehidupan keagamaan jamaah di Masjid Islamic Center Baitussalam Slawi. Pengaruh tersebut mencakup manfaat yang dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta tantangan yang perlu dikelola dengan bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Manfaat Positif dari Perkembangan TIK

Seiring meningkatnya akses terhadap teknologi, jamaah kini lebih mudah mendapatkan informasi keagamaan. Hal ini sejalan dengan konsep literasi digital, yang menekankan pentingnya kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan mengelola informasi dengan bijak. Seperti yang dijelaskan oleh Livingstone, TIK telah membuka peluang belajar yang sebelumnya sulit diakses oleh masyarakat luas.⁵

Salah satu bukti nyata manfaat teknologi bagi kehidupan beragama adalah dakwah digital, yang semakin berkembang pesat. Media sosial menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan pesan-pesan keislaman, terutama bagi generasi muda yang aktif

⁵ Livingstone, "Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies."

menggunakan platform digital. Hal ini mendukung penelitian Warschauer, yang menyoroti bagaimana teknologi dapat berperan dalam inklusi sosial dan pendidikan keagamaan.⁶

Selain itu, komunikasi internal antarjamaah dan pengurus masjid juga menjadi lebih efisien. Penggunaan aplikasi pesan instan mempermudah koordinasi berbagai kegiatan masjid, dari jadwal kajian hingga kegiatan sosial. Castells bahkan menyebutkan bahwa jaringan komunikasi yang efektif merupakan salah satu ciri utama masyarakat di era digital.⁷

Tantangan dan Dampak Negatif dari Perkembangan TIK

Meskipun memberikan banyak manfaat, perkembangan teknologi juga membawa sejumlah tantangan yang perlu disikapi dengan hati-hati. Salah satu yang paling krusial adalah penyebaran informasi hoaks terkait agama. Sekitar 40% jamaah pernah menerima informasi keagamaan yang tidak valid melalui media sosial, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan perpecahan dalam masyarakat. Rheingold menekankan bahwa kesadaran kritis dalam menerima informasi digital sangat penting, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan isu sensitif seperti agama.⁸

Tantangan lainnya adalah menurunnya interaksi sosial secara langsung di kalangan jamaah. Dengan semakin banyaknya kajian yang dapat diakses secara daring, beberapa jamaah memilih untuk tidak hadir langsung ke masjid. Padahal, interaksi tatap muka memiliki peran penting dalam membangun solidaritas dan kedekatan emosional dalam komunitas keagamaan. Boyd juga menyatakan bahwa ketergantungan pada komunikasi digital dapat mengurangi kualitas hubungan interpersonal.⁹

⁶ Warschauer, *Technology and Social Inclusion Rethinking the Digital Divide*, 56.

⁷ Castells, *The Rise of the Network Society*, 35.

⁸ Howard Rheingold, *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier* (United Kingdom: MIT Press, 2000), 24, <https://doi.org/https://doi.org/10.7551/mitpress/7105.001.0001>.

⁹ Dana Boyd, *It's complicated: the Social Lives of Networked Teens* (United Kingdom: Yale University Press, 2014), 66, <https://doi.org/10.1039/b916505n>.

Selain itu, risiko kecanduan gawai juga menjadi perhatian. Sebagian jamaah mengaku kesulitan mengatur waktu penggunaan perangkat digital mereka, yang berdampak pada menurunnya konsentrasi dalam beribadah. Prensky menegaskan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan hidup seseorang dan berpotensi mengurangi kualitas spiritualitas.¹⁰

Strategi untuk Mengelola Dampak TIK

Agar manfaat TIK dapat dimaksimalkan tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan, beberapa strategi dapat diterapkan:

1. Peningkatan Literasi Digital

Masjid dapat menyelenggarakan pelatihan literasi digital, membantu jamaah memahami cara memilah informasi yang valid, serta menghindari penyebaran berita bohong atau konten negatif.

2. Peran Aktif Tokoh Agama

Para ustaz dan pengurus masjid memiliki peran penting dalam membimbing jamaah mengenai penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah pun tidak hanya terbatas secara konvensional, tetapi juga dapat dilakukan melalui media digital.

3. Pengembangan Komunitas Digital yang Positif

Mendorong jamaah untuk membentuk komunitas daring yang positif sebagai tempat diskusi, berbagi ilmu, dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

4. Manajemen Waktu dalam Penggunaan TIK

Jamaah perlu mendapatkan edukasi tentang pengelolaan waktu dalam menggunakan perangkat digital, sehingga teknologi tidak mengganggu waktu ibadah dan interaksi sosial langsung.

Implikasi dan Harapan ke Depan

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengurus masjid, tokoh agama, dan jamaah tentang bagaimana

¹⁰ Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *Digital Natives Digital Immigrants* 9, no. 5 (2001): 1–6, <https://doi.org/10.15187/adr.2020.02.33.1.17>.

mengelola penggunaan teknologi secara bijak. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan mengenai peran teknologi dalam kehidupan keagamaan di komunitas lain.

Dengan memahami dampak positif dan negatif TIK, masjid dapat mengambil peran strategis sebagai pusat pengembangan literasi digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, teknologi benar-benar dapat menjadi alat yang mendukung peningkatan kualitas kehidupan beragama, tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam komunitas Muslim.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan jamaah Masjid Islamic Center Baitussalam Slawi. Dampak tersebut mencakup aspek positif yang mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan, serta tantangan yang perlu dikelola dengan bijak.

Dampak Positif

Perkembangan TIK memberikan manfaat dalam meningkatkan akses jamaah terhadap informasi keagamaan, mempermudah komunikasi antarjamaah, serta mendukung efektivitas dakwah digital. Penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya telah membuka peluang baru bagi penyebaran dakwah yang lebih luas dan efisien, terutama di kalangan generasi muda.

Dampak Negatif

Di sisi lain, TIK juga membawa tantangan, seperti risiko penyebaran informasi hoaks, penurunan kualitas interaksi sosial langsung, dan kecanduan gawai. Rendahnya literasi digital di kalangan sebagian jamaah membuat mereka rentan terhadap manipulasi informasi yang dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan secara negatif.

Implikasi dan Rekomendasi

Untuk mengoptimalkan manfaat TIK dan meminimalisir dampak negatifnya, diperlukan upaya strategis berupa:

1. **Peningkatan Literasi Digital:** Menyelenggarakan program pelatihan literasi digital yang terstruktur untuk membekali jamaah dengan kemampuan mengelola informasi secara kritis dan bijak.
2. **Peran Aktif Tokoh Agama:** Memperkuat peran tokoh agama sebagai agen perubahan dalam mengedukasi jamaah mengenai penggunaan TIK yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. **Pengelolaan Komunitas Digital:** Membangun komunitas digital yang positif di lingkungan masjid sebagai wadah diskusi, berbagi ilmu, dan penguatan spiritual.
4. **Edukasi Manajemen Waktu:** Memberikan edukasi mengenai pentingnya mengatur waktu penggunaan TIK agar tidak mengganggu kualitas ibadah dan interaksi sosial.

Penutup

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengurus masjid, tokoh agama, dan jamaah dalam mengelola penggunaan TIK secara bijak di lingkungan masjid. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan mengenai pengaruh TIK terhadap kehidupan keagamaan di berbagai komunitas lain. Dengan pendekatan yang tepat, TIK dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial di era digital.

Daftar Pustaka

- Boyd, Dana. *It's complicated : the Social Lives of Networked Teens*. United Kingdom: Yale University Press, 2014.
<https://doi.org/10.1039/b916505n>.
- Buckingham, David. "Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet." *Research in Comparative and International Education* 2, no. 1 (2007): 43–55.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.2304/rcie.2007.2.1.43>.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. United Kingdom:

- Wiley-Blackwell, 2009.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9781444319514>
- Livingstone, Sonia. "Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies." *Communication Review* 1, no. 7 (2004): 3–14. <http://eprints.lse.ac.uk/1017>.
- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *Digital Natives Digital Immigrants* 9, no. 5 (2001): 1–6. <https://doi.org/10.15187/adr.2020.02.33.1.17>.
- Rheingold, Howard. *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*. United Kingdom: MIT Press, 2000. <https://doi.org/https://doi.org/10.7551/mitpress/7105.001.0001>.
- Warschauer, Mark. *Technology and Social Inclusion Rethinking the Digital Divide*. London, England: The MIT Press, 2004. <https://direct.mit.edu/books/oa-monograph/1817/Technology-and-Social-InclusionRethinking-the>.